

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia baik itu dilihat dari sisi kehidupannya maupun dari isi peranan eksistensinya sudah sangat aktual. Sebab selain manusia itu sendiri selalu menjadi pokok pembicaraan, dapat juga dilihat peristiwa besar apapun terjadi di dunia masalah apapun yang harus dipecahkan di bumi kita ini, pada intinya dan akhirnya selalu bertautan dengan manusia.¹

Manusia adalah makhluk yang terdiri dari jiwa dan raga, apa yang dituntut oleh raga dan apa yang dituntut oleh jiwa, keduanya harus di penuhi, agar manusia bisa hidup selama didunia ini.² Mengakibatkan rasa yang terpendam dalam jiwa, yang dapat mendorong manusia untuk mempertanyakan dimana datang, bagaimana unsur-unsur dirinya, apa arti hidupnya dan kemana akhir hayatnya.

¹K.Bertens, SekitarManusia. *BungaRantaiTentangFilsafatManusia*, (Jakarta: Gramedia, 1977) , Cet.1.p.10

²Badriyah Amir, *FilsafatPendidikan Islam*, (Ciputat: HajahMandiri, 2013),Cet.1.p.217

Manusia terdiri dari jasad dan ruh (jiwa), dengan jasad manusia dapat bergerak dan merasakan sesuatu dengan panca indranya. Dengan jiwanya, manusia biasa merasakan cinta, benci, marah, gembira dan sedih yang memengaruhi kehidupannya. Dan perasaan-perasaan ini tidak bisa diingkari dalam lubuk hatinya yang selalu menguasai rohaninya sehingga manusia selalu senantiasa untuk selalu bersyukur dengan segala karunia yang ada.³

Unsur jasadi dan Ruhani yang ada pada manusia memainkan peranan penting dalam menentukan kejayaan usaha melengkapkan dan memenuhi keperluan yang perlu ditangani. Aspek jasadi dan Ruhani yang ada pada manusia adalah bersifat sepadu yang tidak boleh dipisahkan antara satu sama lain. Aspek jasmani tidak boleh dipisahkan dengan aspek ruhani. Keperluan kedua-dua aspek ini juga adalah bersifat sepadu tanpa boleh dipisahkan. Manusia tidak boleh mementingkan aspek ruhani dengan mengabaikan aspek jasadi dan tidak boleh mementingkan aspek jasadi dengan mengabaikan aspek ruhani. Mengabaikan

³IbnuQayyim Al-Jauziyah, *AlamRuh*, (Surakarta: InsanKamil: 2014), Cet.1.p.315

terhadap salah satu dari dua unsur ini akan mengakibatkan manusia hidup dalam keadaan yang tidak sempurna untuk melahirkan manusia yang hidup dalam keadaan yang seimbang dan sempurna, kedua aspek ini adalah perlu ditanggapi secara sepadu dan selaras. Jika tidak, maka manusia akan kelihatan timpang dalam hidupnya. Menurut Al-Farabi Ruh bersifat Ruhani bukan materi, terwujud setelah adanya badan dan ruh tidak berpindah-pindah dari suatu badan kebadan yang lain. Dengan adanya ruh dalam tubuh, manusia dapat bergerak dan berfikir menentukan arah kemana ia harus melangkah.⁴

Ibnu Qoyyim Rahimahullah berkata⁵: ”para pendapat ulama ”bersepakat atas hari ini dan atsar-atsar dari mereka sudah mencapai derajat mu’awahir bahwa mayat mendengar ziarah orang yang hidup kepadanya dan bergembira dengannya.

Kemudian Ibnu Qoyyim Berkata: ”pertemuan ruh orang-orang yang masih hidup dan yang sudah mati ditunjukkan bahwa orang yang masih hidup melihat orang yang sudah mati didalam

⁴Hasyimsyah Nasution, *Filsaf Islam*, (Jakarta: Gaya Media Prtama, 1999).Cet. 1.p.39.

⁵Ibnu Qoyyim Al-Jauziah, *Ar-Ruh*, (Beirut: Daarul Fikr, 2005), Cet. 1.p.5.

tidurnya, lalu ia bertanya kepadanya dan yang mati menggambarkan kepadanya dengan sesuatu yang tidak diketahui masih hidup, maka beritanya sama seperti yang dikabarkannya.⁶

Inilah yang bersumber dari kaum salaf bahwa ruh orang-orang yang sudah wafat tetap ada hingga yang dikehendaki oleh Allah dan mendengar, namun tidak dasarnya bahwa ia bisa berhubungan dengan orang yang hidup diluar tidur.⁷

Permasalahan ini semakin menarik perhatian penulis, dikarenakan semakin banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang terlintas dan banyak hal yang biasa diketahui apa rahasia Allah tentang ruh sehingga manusia hanya diberi pengetahuan yang sedikit tentang hal tersebut. Penulis berusaha menggali lagi lebih dalam lagi tentang pengetahuan tentang ruh, menjelaskan proses perjalanan ruh manusia semenjak diciptakan, menjalani proses kehidupan didunia, hingga keberadaan ruh setelah kematian.

Untuk menjawabnya, maka harus dilakukan penelitian sebagai upaya menjadikan kajian ini lebih menarik. Berangkat dari perenungan dari demikian, penulis tertarik untuk mengangkat

⁶ Al-Jauziyah...,p.21

⁷ Al-Jauziyah...,p.54

masalah ini sebagai kajian akademisi dengan merefleksikannya dalam sebuah judul skripsi “Konsep Ruh Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah”.

Mengapa manusia harus mengetahui tentang Ruh? ya, karena dalam kehidupan ini manusia mempunyai hak dan dibebani tanggung jawab, dimana secara etika manusia menghadapi keharusan memilih dan menghadapi pertanggung jawaban atas pilihannya dan dalam agama bahkan manusia memikul dosa atas perbuatan jeleknya, sehingga ada peretanggung jawaban terhadap dirinya.⁸

Oleh karena itu, secara etika dan agama, ruh itu harus di mengerti dan juga berarti sesuatu yang dapat dimengerti oleh kemampuan yang ada dalam diri manusia sendiri.⁹

B. Perumusan Masalah

Secara rinci permasalahan yang dikaji dalam studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁸ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: SunanNabiDalamBerpikir* (Yogyakarta: LESFI,1999), p 213-214

⁹Asy'arie....p 214

1. Bagaimana konsep Ruh menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah?
2. Bagaimanakah Eksistensi Ruh saat tidur dan mati?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, tujuan dan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep Ruh Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah?
2. Untuk Mengetahui Eksistensi Ruh Saat tidur dan Mati?

Manfaat Penelitian

- a. Menambah wawasan penyusun tentang wacana filsafat islam, khususnya pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah tentang Ruh.
- b. Menambah Referensi keilmuan kefilosofatan islam, khususnya pemikiran tentang Ruh.

D. Kerangka Pemikiran

Ketika seseorang dilahirkan, kesempurnaan yang tersembunyi di dalam nama-nama Allah mulai memperlihatkan

hakikatnya di dalam jiwa, yang berhubungan erat dengan ruh dan raga.¹⁰

Ruh adalah kenyataan terdekat dan sekaligus misteri terjauh. Begitu dekat, ia selalu hadir kemanapun kita melangkah. Ia adalah penyebab kehidupan dan gerak itu sendiri. Begitu misterius, ia tak terpikirkan, tak terjangkau oleh akal pikiran.¹¹

Ruh merupakan pemberi daya hidup atau pemberi makan hidup bagi manusia, oleh karena itu, hidup tak bisa lepas dari ruh. Tanpa ruh, hidup tak mungkin ada.¹²

Ruh adalah sesuatu yang halus (*latif*) serta bersifat malakut, berada di dalam daerah dan daging manusia. Dan Allah memerintahkan agar diam didalamnya, lalu roh itu didalamnya. Roh itu merupakan angin (Raihan), dan angin yang sangat halus, Sangat ringan dan bersifat *As-Samawi* (Langit). Roh merupakan kumpulan dari beberapa karakter, berupa ma'rifat

¹⁰Wiliamc.chittik, TasawufdimataKaum Sufi, TerjZainulAm,Bandung: Mizan, 2002..p.154

¹¹Yunasari Ali, RuhdanJenang-JenangRuhani (Jakarta: PT.SerambiIlmuSemesta, 2003),p.7

¹²Ali...p.15

kehidupan yang tanpa awal tanpa akhir As-Sarmadiyah, berupa sejumlah cahaya, air dan udara.¹³

Roh tidak diartikan badan, bukan karena kesendiriannya dan tidak pula bersama jiwa. Roh disebut roh, karena dengan roh itu ada kehidupan badan, seperti halnya rih (angin) yang mendatangkan kehidupan. Disebut An-Nafs boleh jadi karena ia termasuk *an-nafis* (sesuatu yang berharga), karena nilai dan kemuliaannya, atau boleh jadi karena termasuk *tanaffus* (hembusan angin) sesuatu jika napas itu terhembus keluaran karena banyaknya hembusan angin yang keluar masuk didalam badan, sehingga disebut nafs.¹⁴ Begitu pula jiwa yang memiliki gerakan. Jika seseorang hamba sedang tidur, maka jiwa itu keluar dari dirinya, dan jika terbangun, maka ia kembali lagi kepadanya.

Perbedaan antara ruh dengan jiwa merupakan perbedaan dalam sifat dan bukan dalam dzat. Darah pun disebut ruh karena keluarnya darah dalam ukuran yang banyak akan disertai dengan kematian, yang mengharuskan keluarnya jiwa. Hidup pun tidak

¹³ Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, (Cairo : Buku Islam Rahmatan, .2001) p.58

¹⁴ Ibnu Qayim Al-Jauziyyah, *Roh*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,1999), cet.1.p.336

akan sempurna tanpa keberadaan darah, sebagai mana hidup tidak akan sempurna tanpa keberadaan jiwa.¹⁵

Jika boleh dianalogikakan,roh ibarat bentuk baterai yang terdapat dalam sebuah radio, sementara daya yang dihasilkan oleh batu baterai sehingga menimbulkan suara pada elektronik itu disebut jiwa, sementara radio dan komponen yang nampak didalamnya sebagai bentuk kongkret disebut jasad. Potensi jiwa adalah pancaran dari kekuatan ruh yang ada didalam kungkungan jasad makhluk yang bernama manusia.¹⁶

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa ruh orang yang tidur itu naik keatas hingga sampai kelangit ketujuh , sujud kepada Allah di depan ‘Arsy, ruh yang menjulur melaluihidumg manusia ketika ia tidur, hingga ruh itu tiba di langit, berkeliling ditempat mana pun, bertemu dengan ruh yang sudah meninggal dunia, kemudia Allah menahan ruh orang yang mati,sedangkan yang dilepaskan adalah ruh orang yang ‘dimatikan’ kletika tidur,maksudnya bahwa ruh orang yang mati ditahan dan tidak

¹⁵Al-Jauziyyah, *roh...*,p.353-354

¹⁶ M.Manar, Konsep Nafs dan Roh Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Skripsi*, Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2004, p.5

dilepaskan kejasadnya samapi hari kiamat, sedangkan ruh orang hidup sekedart di matikan dengan ditidurkan kemudian dikembalikan lagi kejasadnya untuk menunggu sisa umur sampai ia dimatikan dengan kematian sebenarnya.¹⁷

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan tentang masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, dan disimpulkannya dalam metodologi penelitian dengan menggunakan langkah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kualitaif dengan pendekatan library research.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji konsep Roh Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah Ruh Karya Ibnu Qoyim Al-

¹⁷ Al-Jauziyah...,p.52

Jauziyyah, Alam Ruh Karya Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, dan Hakekat Ruh Karya Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah.

Sumber sekunder yang digunakan oleh penulis adalah Hidup di Alam Akhirat Karya Naufal Abdurazaq, Filsat Islam Karya Hasyim syah Nasution, Filsafat Islam Karya Asy'arie Musa, Biografi 10 Imam Besar Karya M.Hasan Al-Jamal, Tamasya ke Negeri Akhirat Karya Syaikh Mahmud Al-Mishri, Ada Apa setelah Mati: Pandangan Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Thabathaba'i, Roh: Misteri Maha Dahsyat Karya Tebba, Alam Gaib Karya Muhammad Sayyid al-Musayyar, Perjalanan roh Muhammad Sayyid Ahmad Al-Musayyar, dan lain sebagainya.

3. Teknik pengelolaan data

Dalam pengelolaan teknik data ini, penulis berusaha mengelola dan menyaring serta mengutip data yang berhubungan erat dengan pembahasan diatas, terutama buku-buku yang membahas tentang Konsep Roh Menurut Ibnu Qayyim AL-Jauziyyah. Dalam pengelolaan data tersebut penulis menggunakan metode induktif yaitu mengumpulkan data-data yang bersifat

khusus kemudian di kembangkan menjadi suatu kesimpulan yang bersifat umum.

4. Analisis Data

Analisis adalah upaya untuk memahami makna data sehingga kita bisa mendapatkan makna tersebut. Setelah data terkumpul secara baik dan teoritis kemudian data tersebut akan diolah dan dianalisis secara baik (kualitatif) dengan menggunakan metode: Analisa Deskriptif yaitu sumber-sumber yang penulis peroleh melalui penelitian kepustakaan tersebut dianalisis secara cermat dan dikolaborasikan secara komprehensif agar mendapat suatu pemahaman yang utuh lagi terpadu sehingga dapat tercapai sebuah kesimpulan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

5. Teknik Penulisan

Teknik penulisan, menggunakan pedoman pembuatan Skripsi yang di keluarkan oleh : UIN “Seltan Maulana Hasanuddin Banten” Serang Nomor :1 Tahun 2018.

F. Studi Pustaka

Ada sebuah skripsi yang ditulis oleh Najhif Maskur (97512526) yang berjudul “Konsep Cinta Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah”; dalam skripsi ini penulis hanya membahas tinjauan umum tentang konsep cinta dalam kitab Raudah Al-Muhibbin Wanujjah Al-Mustaqin karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah kemudian ada sebuah jurnal yang ditulis oleh: Jikri Neni Iska DKK, jurnal tersebut diterbitkan oleh Fakultas Psikologi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (vol : 1) oktober 2001, jurnal ini dinamakan dengan Tazkiya yang mempunyai motto “Mengembangkan Psikologi Berwawasan Islam”. Di dalam jurnal ini penulis hanya menjelaskan pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengenai Ruh yang hanya dipengaruhi oleh pemikiran Ar-Raji saja kemudian menyebutkan tingkat perkembangan Nafsh yang digunakan Beliau dalam pemikirannya dengan menggunakan berbagai istilah Nafs yang terdapat didalam Al-Qur’an tetapi tidak dijelaskan definisi dari setiap istilah Nafs dan tingkat perkembangannya.

Ada sebuah skripsi yang ditulis oleh Solahuddin Siregar (94312247) yang berjudul “ Telah atas Konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang Sadd az.Zari’ah dan aplikasinya dalam kompilasi hukum islam di Indonesia”, dalam skripsi ini penulis membahas tentang :

- 1) Tinjauan umum tentang konsep sad Az-Zari’ah yang meliputipandangan Beliau tentang sadd Za-Zari’ah,dasar-dasar pegangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam menetapkan hukum.
- 2) Pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang sad Az-Zari’ah yang meliputi: pengertian Sadd Az-Zari’ah menurut Ibnu Qayyim,dasar-dasar Sad dAz-Zari’ah menurut Ibnu Qayyim,macam-macam Ibnu Qayyim menurut Ibnu Qayyim dan kedudukan Sadd Az-Zari’ah sebagai dasar hukum.
- 3) Analisa terhadap pandangan Ibnu Qayyim tentang Sadd Az-Zari’ah dan aplikasinya dalam KHI di Indonesia.

G. Sistematika Penulisan

Ada Lima Bab Dalam Penulisan Ini . Setiap Bab Terdiri Dari Sub-Sub Bab, Sebagai Penjelasan Yang Memiliki

Korelasi Dengan Pembahasan Bab-Bab tersebut. Adapun Sistematika Penelitian Ini Adalah:

Bab Pertama Adalah Bab Pendahuluan Yang Terdiri Dari: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, Kajian Pustaka, Sistematika Penulisan Dan Daftar Pustaka.

Bab Kedua Riwayat Hidup Meliputi Seketsa Kehidupan dan Wafatnya, Para Guru dan Muridnya dan Karya-Karyanya.

Bab Ketiga, Memaparkan Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah Tentang Ruh.

Bab Keempat, Memaparkan Pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah Tentang Konsep Ruh Juga Eksistensi Ruh Saat Tidur dan Mati.

Bab Kelima, Merupakan Bab Penutup dalam Bab Ini Mencakup Kesimpulan, Saran dan Penutup.